

**SISTEM BAGI HASIL ANTARA TOKE DAN NELAYAN ANAK BUAH KAPAL (ABK)
DI DESA KETAPANG INDAH KECAMATAN SINGKIL UTARA KABUPATEN ACEH
SINGKIL**

***PROFIT SHARING SYSTEM BETWEEN TOKE AND BOAT CREW FISHERMEN
(ABK) IN KETAPANG INDAH VILLAGE, NORTH SINGKIL DISTRICT, ACEH
SINGKIL REGENCY***

Nur Rahmat¹, Hendra Sunarso¹

¹*Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) Yashafa*

email: rahmatwawa75@yahoo.com

ABSTRACT

Cooperation is an activity carried out by a community or group of people to complete or achieve a common goal. To utilize fish resources, coastal communities cooperate in fishing. The reasons underlying the cooperation in this case are due to the lack of skills and capital by fishermen and the inability of ship owners to develop capital. To know how system cooperation between ship owner with Fishermen Crew (the crew) Ketapang Indah Village, Singkil Utara District, Aceh Singkil Regency and To know how distribution result effort which 13 conducted between owners with Fishermen Crew (the crew) Ketapang Indah Village, Singkil Utara District, Aceh Singkil Regency. The researcher used observation research methods, and interviews (questionnaires). And used the data analysis technique with $\pi = TR - TC$, $TR = P \cdot Q$, $TC = FC + VC$. In Ketapang Indah Village, North Singkil District, Aceh Singkil Regency. In practice, the cooperation agreement by sharing the results in the village of Ketapang Indah between the ship owner (toke) and the crew (crew) is carried out verbally. There is no binding written agreement. In profit sharing, the catch of fish is first auctioned at the TPI (Tempat Pelelangan Ikan) after deducting the cost of going to sea. Then, the distribution of owner and crew is 97% with 48.5% crew division and 48.5% owner. each crew gets 9.7% the remaining 3% for operational costs.

Keywords : Cooperation Agreement Fisherman, Profit Sharing System Between Toke and Fishermen Crew, Boat.

INTISARI

Kerjasama merupakan aktivitas yang dilakukan komunitas atau sekumpulan orang untuk menyelesaikan atau mencapai sebuah tujuan bersama. Untuk memanfaatkan sumberdaya ikan masyarakat pesisir menjalin kerjasama dalam hal penangkapan ikan. Alasannya yang mendasari terjadinya kerjasama bagi hasil ini adalah minimnya kemampuan maupun modal yang dimiliki nelayan dan ketidakmampuan pemilik kapal untuk mengembangkan modalnya. Adapun Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana sistem kerja sama antara pemilik kapal dengan Anak Buah Kapal (ABK) di Desa Ketapang Indah Kecamatan Singkil Utara Kabupaten Aceh Singkil dan untuk mengetahui pembagian hasil usaha yang dilakukan antara pemilik kapal dengan Anak Buah Kapal (ABK) di Desa Ketapang Indah Kecamatan Singkil Utara Kabupaten Aceh Singkil. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Observasi, dan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (*questioner*). Dan teknik analisis data, dimana rumus $\pi = TR - TC$, $TR = P \cdot Q$, $TC = FC + VC$. Di Desa Ketapang Indah Kecamatan Singkil Utara Kabupaten Aceh Singkil. Dalam praktik, perjanjian kerjasama bagi hasil di Desa Ketapang Indah antara pemilik kapal (TOKE) dengan anak buah kapal (ABK) dilakukan secara lisan, tidak adanya perjanjian tertulis yang mengikat. Dalam pembagian hasil, terlebih dahulu hasil tangkapan ikan dilelang di TPI (Tempat Pelelang Ikan). Setelah dipotong biaya-biaya saat melaut maka, pembagian toke dan ABK sebesar 97% dengan pembagi ABK sebesar 48,5% dan toke sebesar 48,5%. Masing-masing ABK mendapat 9,7% sisa 3% di jadikan biaya operasional.

Kata Kunci : Perjanjian Kerjasama Dengan Nelayan, Sistem Bagi Hasil Antara Toke Dan ABK, Kapal.

PENDAHULUAN

Kerjasama merupakan kegiatan usaha yang dilakukan beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Nelayan termasuk warga negara Indonesia yang perekonomi lemah, sangat kontras sekali dengan perannya sebagai pahlawan protein bangsa.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Bulan September 2017, penduduk miskin di Indonesia mencapai 26,58 juta orang berkurang sebesar 1,19 juta orang dibandingkan dengan kondisi Maret 2017 yang sebesar 27,77 juta orang dan 13,93 persen pada bulan maret 2017 turun menjadi 13,47 persen pada bulan september diantaranya adalah

masyarakat yang hidup di pesisir dan perdesaan. Indonesia sebagai negara maritim dan kepulauan terbesar di dunia yang didalamnya terkandung kekayaan hayati sumberdaya ikan, yang apabila potensi tersebut dikelola dengan baik, seharusnya dapat mensejahterakan masyarakat perikanan. internal adalah faktor-faktor yang berkaitan kondisi internal sumberdaya manusia nelayan dan aktivitas kerja mereka. Faktor-faktor internal mencakup masalah antara lain: (1) keterbatasan kualitas sumber daya manusia nelayan (2) keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan, (3) hubungan kerja (pemilik kapal – nelayan buruh) dalam organisasi penangkapan ikan yang dianggap kurang menguntungkan nelayan buruh (4) ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut. Sedangkan faktor eksternal adalah kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak mungkin nelayan melaut sepanjang tahun.

Berdasarkan faktor internal maupun eksternal tersebut dijelaskan bahwa untuk memanfaatkan sumberdaya ikan masyarakat pesisir menjalin kerjasama dalam hal penangkapan ikan. Seperti hal nya kerjasama yang dilakukan pemilik kapal dengan nelayan di desa Ketapang Indah. Desa Ketapang Indah merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah pesisir, dengan ini tidak menutup kemungkinan kerjasama yang sering dijalankan oleh masyarakat desa Ketapang Indah adalah dibidang perikanan, salah satunya kerjasama yang dilakukan antara pemilik kapal dengan nelayan. Alasannya yang mendasari terjadinya kerjasama bagi hasil ini adalah minimnya kemampuan maupun modal yang dimiliki nelayan dan ketidakmampuan pemilik kapal untuk mengembangkan modalnya.

Dalam pembagian hasil, terlebih dahulu hasil tangkapan ikan dilelang di TPI (tempat pelelang ikan) setempat melalui agen atau anak buah. Sebelum dibagi kedua belah pihak, hasil tangkapan yang berupa uang dipotong biaya-biaya yang diperlukan saat melaut, setelah dipotong biaya-biaya keperluan sisanya dibagi dua, yaitu pemilik kapal 50% dan nelayan 50%, untuk bagian nelayan dibagi sesuai jabatan nelayan sesuai kesepakatan sebelumnya.

Bagi hasil di desa Ketapang Indah antara pemilik kapal dengan nelayan tidak terdapat suatu hubungan yang mengikat. Hubungan kerjanya hanya sebatas pada pekerjaan dan bagi hasil, baik terhadap nelayan sendiri maupun pemilik kapal. Dengan demikian ada beberapa kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi nelayan tidak

bekerja atau mencari juragan lain itu besar sekali kemungkinannya, sehingga konsekuensi yang dilakukannya pun ditanggung oleh masing-masing pihak.

Dalam pembagian hasil penangkapan ikan yang terjadi di desa Ketapang Indah, apabila hasil yang diperoleh nelayan banyak, maka tentu tidak akan menjadi masalah karena mudah dalam membagi hasil usaha. Artinya ada barang atau hasil usaha yang dibagi kepada nelayan dan pemilik kapal. Akan tetapi dalam usaha sebagai nelayan hasilnya tidak tentu dan apabila tidak mendapatkan hasil tangkapan sama sekali, maka bagaimana cara pembagian hasil antara nelayan dan pemilik kapal.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengkaji lebih dalam masalah bentuk perjanjian bagi hasil yang dilakukan di Desa Ketapang Indah Kecamatan Singkil Utara Kabupaten Aceh Singkil.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian dilaksanakan pada KM. Sabitah di Desa Ketapang Indah Kecamatan Singkil Utara Kabupaten Aceh Singkil dan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan April 2020. Jenis Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, kemudian dilakukan langkah pengolahan dan analisis data. Data yang diperlukan dalam penelitian yaitu data sekunder dan data primer yang berupa data berkala (*timeseries*). Populasi dalam penelitian ini ialah sebanyak 10 bulan (mulai dari bulan Juni 2021 sampai bulan Maret 2022), sehingga populasi tersebut dijadikan sample penelitian atau disebut juga dengan sample jenuh.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Observasi, Wawancara dan Studi Pustaka. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yang dilakukan secara *purposive sampling* (sengaja) dimana populasi berjumlah enam orang diantaranya toke berjumlah satu orang dan nelayan anak buah kapal (ABK) terdiri dari lima orang dan satu diantaranya pengemudi yang dijadikan sampel penelitian. (Arikunto(2006).

Teknik Analisis Data menggunakan rumus

1. Keuntungan

Dimana Rumus $\pi = TR - TC$

$TR = P \cdot Q$ $TC = FC + VC$

Keterangan

- Π = Keuntungan
 TR = Total Penerimaan
 TC = Total Biaya
 P = Harga
 Q = Jumlah Produksi
 FC = Biaya Tetap (Fixt Cost)
 VC = Biaya Variabel (Variabel Cost)

2. Profit Sharing

$$T = n(\%) \times LB$$

Dimana :

T = Pemilik Modal (Toke)

$n\%$ = persentase kesepakatan

LB = Laba Bersih

$$ABK = n(\%) \times LB$$

Dimana :

ABK = Anak Buah Kapal (Nelayan)

$n\%$ = persentase kesepakatan

LB = Laba Bersih

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yang terdiri dari 1 orang toke (pemilik kapal) saerat 1 orang lainnya merupakan ABK kapal. Dalam penelitian ini karakteristik yang ingin di ketahui tabel 1.

Tabel 1 Identitas Responden

Nama	Usia	Status Pekerjaan
Ashur	48 Tahun	Toke (Pemilik Kapal)
Doni	32 Tahun	Pengemudi

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa umur para usaha bagi hasil kisaran dari 32-48 tahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa umur para usaha bagi hasil tergolong umur yang produktif.

B. Pelaksanaan Perjanjian Bagi Hasil di Desa Ketapang Indah

1. Perjanjian Kerjasama di Desa Ketapang Indah

Praktek kerjasama antara pemilik kapal dan nelayan di Desa Ketapang Indah dilakukan secara lisan, masih mengikuti adat istiadat di desa Ketapang Indah tanpa adanya perjanjian tertulis. Dalam perjanjian tersebut jika nelayan Anak Buah Kapalingin ikut melaut tinggal ikut melaut dengan pemilik kapal (Toke) yang lain tidak dipermasalahkan karena tidak ada perjanjian tertulis yang mengikat.

Hal yang sama juga disampaikan oleh pemilik kapal, yang terpenting jumlah nelayan yang ikut melaut dalam satu kapal telah memenuhi batas normal untuk berangkat melaut. Dan dalam kerja sama bagi hasil tersebut hanyalah sebatas kerja dan mendapatkan hasil. Sebelum kapal di berangkatkan terlebih dahulu kesepakatan di setuju oleh kedua belah pihak antara toke pemilik kapal dan ABK. Kapal berangkat setiap hari kecuali hari jum'at. Jika terjadi kerusakan kapal, jaring hilang dan biaya servis kapal liannya menjadi tanggung jawab pemilik kapal sepenuhnya tanpa mengurangi biaya penjualan, seperti dalam perjanjian awal.

C. Penggunaan Biaya Produksi

1. Penggunaan Biaya Produksi

Tabel 2 Penggunaan Biaya Sarana Produksi (Biaya Variabel) pada Usaha Bagi Hasil selama 1 kali produksi di Desa Ketapang Indah Kecamatan Singkil Utara Kabupaten Aceh Singkil

No	Jenis Sarana Produksi	Satuan	Jumlah	Harga (Rp/satuan)	Total (Rp)
1	Minyak solar	Jrigen	4	200.000	800.000
2	Es	Batangan	18	10.000	180.000
3	Sarung tangan	Set	1	20.000	20.000
4	Beras	Sak	15	150.000	150.000
5	Minyak goreng	Liter	2	13.000	26.000
6	Gula	Kg	2	13.000	26.000
7	Kopi luwak	Renteng	3	10.000	30.000
8	Mie instan	Pak	1	17.000	17.000
9	Cabe	Kg	2	60.000	120.000
10	Tomat	Kg	1	10.000	10.000
11	Masako	Renteng	1	6.000	6.000
12	Bawang merah	Kg	1	12.000	12.000
13	Kelapa	Biji	3	10.000	30.000
14	Rempah				10.000
15	Rokok	Pak	3	185.000	555.000
umlah					1.982.000

2. Biaya Peralatan

Adapun peralatan yang digunakan dalam usaha bagi hasil di Desa Ketapang Indah dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Penggunaan peralatan (Biaya Tetap) Biaya Oprasional atau Biaya Servis Kapal dan Peralatan pada Usaha Bagi Hasil selama 1 kali produksi di Desa Ketapan Indah Kecamatan Singkil Utara Kabupaten Aceh Singkil

Jenis Sarana Produksi	Biaya Oprasional/Biaya Servis Kapal Dan Peralatan
Kapal	3%
FC	$= (TR - VC) \times 3\%$ $= (40.000.000 - 1.982.000) \times 3\%$ $= 38.018.000 \times 3\%$ $= 1.140.540$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa biaya sarana produksi untuk usaha bagi hasil selama 1 kali produksi dipotong sebanyak 3% atau Rp 1.140.540,- biaya tersebut meliputi biaya Oprasional atau Biaya servis Kapal dan Peralatan. Adapun total biaya produksi yang dikeluarkan oleh ABK selama 1 kali produksi adalah :

$$TC = FC + VC$$

$$= 1.140.540 + 1.982.000$$

$$= 3.122.540$$

Total biaya produksi diatas meliputi total biaya tetap atau oprasional atau Biaya Servis Kapal dan Peralatan untuk 1 kali produksi adalah sebesar Rp 1.140.540,- dan total biaya variabel adalah sebesar Rp 1.982.000,- jadi total biaya tetap atau Biaya Oprasional ditambah dengan total biaya variabel adalah sebesar Rp 3.122.540,-

D. Produksi dan Penerimaan

Produksi merupakan penerimaan kotor dalam bentuk fisik dari proses produksi. Produksi fisik dalam usaha bagi hasil diukur dalam satuan kilogram. Penerimaan adalah perhitungan kotor yang diperoleh dari jumlah produksi. Didalam usaha bagi hasil penerimaan yang diperoleh ABK sangat tergantung kepada tingkat rendahnya hasil produksi dan harga jual pada usaha bagi hasil akan menentukan besarnya pendapatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Jumlah produksi dan penerimaan pada usaha bagi hasil di Desa Ketapang Indah Kecamatan Singkil Utara Kabupaten Aceh Singkil

No	Jenis Usaha	Jumlah Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp)	Total Penerimaan
1	Usaha Bagi Hasil	2 Ton	Rp 20.000	Rp 40.000.000

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa usaha bagi hasil menghasilkan produksi 2.000 kg dengan harga jual Rp 20.000/kg dan memperoleh penerimaan sebesar Rp 40.000.000. Total penerimaan merupakan penerimaan yang diperoleh selama 1 kali produksi.

E. Pendapatan Toke Dan ABK

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi dari sekali proses produksi. Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh oleh ABK dari usaha menelayan sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya hasil pembagian dan didukung oleh tingkat harga jual. Rata-rata pendapatan yang diperoleh untuk sekali proses produksi dapat dilihat pada rumus berikut.

$$I = TR - TC$$

$$= 40.000.000 - 3.122.540$$

$$= \text{Rp } 36.877.460$$

$$\text{Pembagian Bersih} = \text{Rp } 36.877.460$$

$$\text{Toke/ABK} = 36.877.460 : 2$$

$$\text{Toke} = 18.438.730$$

$$\text{ABK} = 18.438.730 : 5$$

$$= \text{Rp } 3.687.746 / \text{Orang}$$

$$\text{Pengemudi} = 3.687.746 + 700.000$$

$$= \text{Rp } 4.387.746$$

$$\text{Toke} = 18.438.730 - 700.000$$

$$= \text{Rp } 17.738.720$$

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil suatu kesimpulan :

1. Sistem kerja toke dan ABK adalah: pembagian toke dan ABK sebesar 97% dengan pembagian ABK sebesar 48,5% dan toke sebesar 48,5%. ABK mendapat 9,7% sisa 3% dijadikan sebagai biaya oprasional.
2. Untuk toke mendapat pendapatan sebesar Rp 18.438.730 kemudian toke mengeluarkan sebesar Rp 700.000 untuk pengemudi sesuai dengan kesepakatan awal. Dan berarti pendapatan bersih toke sebesar Rp 17.738.730. Untuk ABK mendapat pendapatan sebesar Rp 18.438.730 masing-masing anggota ABK mendapatkan pendapatan bersih sebesar Rp 3.687.746 dan khusus pengemudi mendapat sebesar Rp 700.000 dari toke yang berarti pendapatan pengemudi sebesar Rp 4.387.746.

Saran

Perlunya bantuan dalam bentuk Alat Tangkap, komper, mesin, dan binaan dari pemerintah serta dinas-dinas terkait kepada usaha bagi hasil antara

toke dan ABK agar dapat meningkatkan produksi yang lebih banyak lagi dan juga untuk meningkatkan pendapatan usaha bagi hasil yang diharapkan memperbesar hasil produksi sehingga bisa ekspor keluar negeri dan tidak hanya didaerah setempat saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Yahya. (2012). Profit Distribution. <http://www.ifibank.go.id>
- Bank Indonesi dan MUI. (2001). Himpunan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Untuk Lembaga Keuangan Syari'ah, Dewan Syari'ah Nasional Ed. 1, Diterbitkan atas Kerjasama Dewan Syari'ah Nasional-MUI dengan Bank Indonesia, h. 87
- Cristopher Pass dan Bryan Lowes. (1994). Kamus Lengkap Ekonomi, (Jakarta : Erlangga. Edisi ke-2 , h. 534
- John M. Echols dan Hassan Shadily. (1995). Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta : PT. Gramedia. Cet. ke-21
- Muhammad. (2002). Manajemen Bank Syariah, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, h. 101
- Murdick. (1991). Sistem Informasi Untuk Manajemen Modern. Jakarta: Erlangga. Retrieved from Sarjanaku.com: <http://www.sarjanaku.com/2012/11/pengertian-sistem-menurut-para-ahli.html>
- Murasa Sarkaniputra. (2003) Direktur Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, surat kepada Ketua Umum MUI, tentang fatwa MUI No.15/DSN-MUI/IX/2000,
- Syamsul Falah. (2003). Pola Bagi Hasil pada Perbankan Syari'ah, Makalah disampaikan pada seminar ekonomi Islam, Jakarta,
- Sutrisno,(2012), *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Tim Pengembangan Perbankan Syariah IBI. (2001). Konsep, Produk dan Implementasi Operasional Bank Syari'ah. Jakarta : Djambatan. h. 264
- Hananah Wardah. (2019). sistem Bagi Hasil pada Nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. UIN Walisongo. Semarang.
- Maria Arfiana (2018). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Mudharabah Hasil Penangkapan Ikan di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. UIN Walisongo. Semarang
- Resvi Yolanda (2016)“Bagi Hasil Penangkapan Nelayan Di Desa Tiku Kec. Tanjung Mutiara Kab. Agam Sumatra Barat (Studi Komparasi Antara Hukum Adat dan Hukum Islam). UIN Suska Riau.